

Pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Dewi Purwanti

Program Studi Statistika, Politeknik Statistika STIS

*Email korepondensi: dewip@stis.ac.id

Abstract

Zakat is obligatory for all Muslims while infaq and alms are sunah. Zakat, infaq, and alms (ZIS) make distribution of wealth from the rich to the poor people. If the poor people are able to fulfill their basic needs, they can work well and contribute positively to the economy in various sectors. Zakat, infaq, and alms are expected to be one of the alternative policies to increase economic growth. However, to find out whether zakat, infaq, and alms have succeeded in positively contributing to economic growth, research is needed to prove the existence of the influence of zakat, infaq and alms in Indonesia. The purpose of this study is to determine the effect of zakat, infaq, and alms on the economy. This study uses a panel regression analysis with driscoll and kraay standars errors. The results of this study showed that zakat, infaq, and alms have positive effect on Indonesia's economic growth.

Keywords : *zakah, economic growth, panel regression, driscoll and kraay*

Saran sitasi: Purwanti, D. (2020). Pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(01), 101-107. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i1.896>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i1.896>

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, definisi zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan infak adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum dan sedekah adalah harta atau nonharta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum.

Untuk melaksanakan pengelolaan zakat secara

penghimpunannya kepada BAZNAS sesuai dengan amanah UU 23 Tahun 2011. Jenis dana yang dihimpun oleh para OPZ ini mencakup (1) dana zakat, termasuk di dalamnya zakat fitrah dan zakat maal, (2) dana infak/sedekah, baik infak terikat (muqayyadah) maupun tidak terikat (ghair muqayyadah), (3) dana sosial keagamaan lainnya (DSKL) yang meliputi harta nazar, harta amanah atau titipan, harta pusaka yang tidak memiliki ahli waris, kurban, kafarat, fidyah, hibah, dan harta sitaan serta biaya administrasi peradilan di pengadilan agama, serta (4) dana lainnya, yang dalam hal ini merupakan

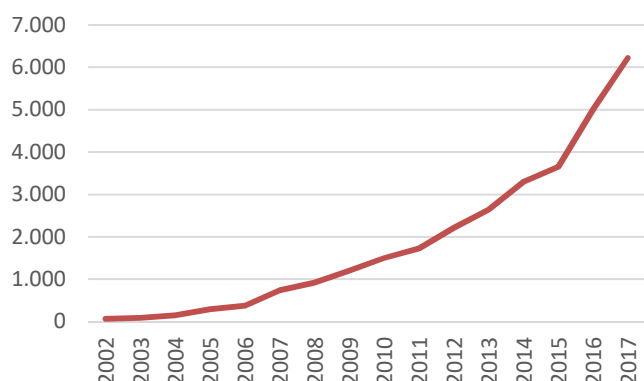
yang menjadi saluran pengumpulan dana-dana yang dipaparkan sebelumnya.

Penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah secara nasional menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002, dana zakat, infak, dan sedekah yang berhasil dihimpun hanya 68,39 milyar rupiah. Pada tahun 2017 dan 2016 dana zakat, infak, dan sedekah sudah mencapai masing-masing Rp 6.224,37 milyar dan Rp 5.017.29 milyar. Jumlah ini meningkat masing-masing 24,06 persen dan 37,34 persen dari total penghimpunan pada tahun

nasional (BAZNAS). Untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, masyarakat dapat membentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ). LAZ wajib melaporkan pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat yang telah diaudit kepada BAZNAS secara berkala.

Organisasi pengelola zakat (OPZ) di Indonesia meliputi BAZNAS, BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/Kota, LAZ Nasional, LAZ Provinsi, dan LAZ Kabupaten/Kota. OPZ resmi melaporkan

sebelumnya. Dana zakat masih mendominasi total penghimpunan ZIS, bahkan lebih besar daripada tahun sebelumnya, yakni sebesar 74,51 persen dari total ZIS yang berhasil dihimpun. Proporsi tersebut meningkat 11,22 persen dari tahun sebelumnya.



Grafik 1. Jumlah Penghimpunan Zakat, Infak, dan Sedekah di Indonesia Tahun 2002-2017

Sumber: Baznas, 2017

Zakat merupakan salah satu kewajiban seorang muslim yang mempunyai dampak terhadap perekonomian. Zakat menyebabkan distribusi harta dari penduduk kaya ke penduduk miskin. Jika kemampuan memenuhi kebutuhan dasar dari penduduk miskin sudah baik maka dengan sendirinya mereka dapat bekerja dengan baik dan berkontribusi positif terhadap perekonomian di berbagai sektor ekonomi. Menurut UU No. 23 Tahun 2011 Pasal 27 ayat 1, zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat. Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan apabila kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi. Mustahik adalah orang yang berhak menerima zakat. Peningkatan jumlah zakat, infak, dan sedekah yang dihimpun akan meningkatkan konsumsi masyarakat miskin, sehingga akan meningkatkan konsumsi agregat dan pada akhirnya akan meningkatkan PDB nasional.

Baznas (2019) meneliti pengaruh zakat terhadap perekonomian makro Indonesia menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* menyimpulkan bahwa ZIS berpengaruh positif terhadap PDRB riil. Azam, dkk (2014) melakukan penelitian yang berjudul “*Zakat and Economic Development: Micro and Macro Level Evidence from Pakistan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah zakat memiliki dampak positif terhadap perekonomian di Pakistan. Lebih spesifik, bukti mikro menunjukkan bahwa zakat secara signifikan

meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Bukti makro juga menyoroti bahwa zakat berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan.

Zakat diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif kebijakan untuk meningkatkan perekonomian. Namun demikian, untuk mengetahui apakah zakat sudah berhasil berkontribusi positif terhadap perekonomian dan seberapa besar pengaruh zakat yang berhasil dihimpun terhadap perekonomian maka perlu dilakukan penelitian untuk menguji dan membuktikan pengaruh zakat terhadap perekonomian di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran zakat yang berhasil dihimpun dan mengetahui pengaruh zakat yang berhasil dihimpun terhadap perekonomian. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu zakat yang berhasil dihimpun diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari 34 provinsi selama periode 2013 sampai 2017. Data yang dikumpulkan adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan jumlah penghimpunan zakat, infak dan shadaqah (ZIS) yang bersumber dari publikasi Outlook Zakat Indonesia 2018. Data ZIS dalam penelitian hanya berdasarkan data riil penghimpunan zakat dari sistem IT SIMBA di tahun 2013-2017 (sampai Agustus 2017). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif data panel.

Metode Analisis Data Panel

Data panel adalah data yang memiliki dimensi ruang dan waktu, yang merupakan gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Penggabungan data *cross section* dan *time series* dalam studi data panel digunakan untuk mengatasi kelemahan dan menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh model *cross section* dan *time series* murni. Jika setiap unit *cross section* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama maka disebut sebagai *balanced panel*. Sebaliknya jika jumlah observasi berbeda untuk setiap unit *cross section* maka disebut *unbalanced panel*.

Keunggulan dari penggunaan data panel dalam analisis ekonometrik antara lain: (i) mampu mengontrol heterogenitas individu; (ii) memberikan informasi yang lebih banyak dan beragam, meminimalkan masalah kolinieritas (*collinearity*),

dan meningkatkan jumlah derajat bebas dan lebih efisien; (iii) data panel umumnya lebih baik bila digunakan dalam studi *dynamics of adjustment*; (iv) data panel lebih baik dalam mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat dideteksi apabila menggunakan data *cross section* atau *time series* murni; dan (v) data panel dapat digunakan untuk mengonstruksi dan menguji model perilaku yang lebih kompleks dibandingkan data *cross section* atau *time series* murni (Baltagi, 2005).

Namun demikian, analisis data panel juga memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan dalam penggunaannya khususnya apabila data panel dikumpulkan atau diperoleh dengan metode survei. Permasalahan tersebut antara lain: (i) relatif besarnya data panel karena melibatkan komponen *cross section* dan *time series* menimbulkan masalah desain survei, pengumpulan dan manajemen data, diantaranya: *coverage*, *nonresponse*, kemampuan daya ingat responden (*recall*), frekuensi, dan waktu wawancara; (ii) distorsi kesalahan pengamatan (*measurement error*) yang umumnya terjadi karena kegagalan respon, contoh: pertanyaan yang tidak jelas, ketidaktepatan informasi, dan lain-lain; (iii) masalah selektivitas, yakni: *selfselectivity*, *nonresponse*, *attrition* (jumlah responden yang terus berkurang pada survei lanjutan); dan (iv) *cross section dependence*, contoh: apabila *macro panel data* dengan unit analisis negara atau wilayah dengan deret waktu yang panjang mengabaikan *cross-country dependence* maka dapat mengakibatkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak tepat (*misleading inference*); (v) *short time series dimension*, jenis mikro panel biasanya mencakup data tahunan yang relatif pendek untuk tiap individu. Jika demikian maka argumen asymptotic karakteristik data panel akan berkurang.

Model analisis regresi data panel yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan *robust standar error* untuk analisis regresi data panel dengan *cross sectional dependence* (Hoechle, 2007). Pengolahan data menggunakan paket program software STATA 11.0.

Penelitian ini menggunakan analisis model panel dengan ketergantungan antar individu (*panel model with cross sectional dependence/panel models with Driscoll and Kraay standar errors*). Jika N besar dan T kecil seperti yang banyak ditemui di data panel maka perlu dilakukan uji *cross sectional dependence*. Uji Pesaran's CD digunakan untuk menguji adanya *cross-sectional dependence* dengan hipotesis nolnya

adalah tidak ada ketergantungan antar individu (De Hoyos dan Sarafidis, 2006).

$$CD = \sqrt{\frac{2T}{N(N-1)}} \left(\sum_{i=1}^{N-1} \sum_{j=i+1}^N \hat{\rho}_{ij} \right)$$

Dimana:

N = Jumlah individu

T = Jumlah periode

$\hat{\rho}_{ij}$ = estimasi sampel koefisien korelasi *product moment* dari error

Data panel dapat didefinisikan sebagai observasi berulang pada setiap unit *cross section* yang sama, yang memiliki karakteristik di mana $N > 1$ dan $T > 1$. Model standar data panel linier dapat dituliskan sebagai berikut:

$$y_{it} = x'_{it} \theta + \varepsilon_{it} \quad \dots(3.6)$$

dimana y_{it} merupakan skalar yaitu nilai variabel dependen untuk unit *cross section* unit (individuals) ke-i pada waktu ke-t dengan $i = 1, 2, \dots, N$ dan $t = 1, 2, \dots, T$. Misalkan terdapat K variabel penjelas yang masing-masing diberi indeks $j = 1, 2, \dots, K$. x_{it} menyatakan vektor $(K+1) \times 1$ yaitu nilai variabel penjelas ke-j untuk unit ke-i pada waktu ke-t, θ adalah vektor $(K+1) \times 1$, ε_{it} menyatakan gangguan acak untuk unit ke-i pada waktu ke-t.

Asumsi yang digunakan adalah bahwa x_{it} tidak berkorelasi dengan skalar error term ε_{it} untuk semua s, t (*strong exogeneity*). Namun ε_{it} diperbolehkan untuk terjadi autokorelasi, heteroskedastis, dan *cross-sectionally dependent*. Dengan praduga ini maka θ dapat secara konsisten dapat diestimasi dengan regresi OLS, yang menghasilkan:

$$\hat{\theta} = (X'X)^{-1}X'y$$

Driscoll and Kraay standar errors untuk estimasi koefisien diperoleh dari akar kuadrat dari elemen diagonal dari asimtotik (*robust*) dari matriks kovarians.

$$V(\hat{\theta}) = (X'X)^{-1}\hat{S}_T(X'X)^{-1}$$

Dimana \hat{S}_T didefinisikan oleh Newey and West (1987):

$$\hat{S}_T = \hat{\Omega}_0 + \sum_{j=1}^{m(T)} \omega(j, m) [\hat{\Omega}_j + \hat{\Omega}'_j]$$

Regresi Panel Fixed effect dengan *Driscoll and Kraay standar errors* diimplementasikan dalam dua tahap. Di tahap pertama, semua variabel $z_{it} \in \{y_{it}, x_{it}\}$ ditransformasi secara *within-transformed* seperti berikut:

$$\tilde{z}_{it} = z_{it} - \bar{z}_i + \bar{z}$$

Dimana $\bar{z}_i = T_i^{-1} \sum_{t=1}^{T_i} z_{it}$ dan

$$\bar{z} = (\sum T_i)^{-1} \sum \sum z_{it}$$

Selama kita menyadari bahwa *within-estimator* sesuai dengan *OLS-estimator* dari

$$\tilde{y}_{it} = \tilde{x}'_{it} \theta + \tilde{\varepsilon}_{it}$$

Tahap kedua kita mengestimasi regresi yang ditransformasi ini dengan *pooled OLS estimation* dengan *Driscoll and Kraay standars errors*.

WLS regression dengan *Driscoll and Kraay standars errors* juga dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama mengaplikasikan transformasi WLS $\tilde{z}_{it} = \sqrt{\omega_{it}} z_{it}$ untuk semua variabel termasuk konstanta. Langkah kedua adalah mengestimasi model yang sudah ditransformasi dengan *pooled OLS estimation*.

Dalam model data panel berikut:

$$y_{it} = \alpha_i + x'_{it} \theta + \varepsilon_{it}$$

Jika α_i atau ε_{it} tidak *independent and identically distributed* (i.i.d.), estimator random effect model tidak sepenuhnya efisien di bawah hipotesis nol $E(\alpha_i + \varepsilon_{it} | x_{it}) = 0$ sehingga uji hausman standar mengarahkan kepada kesimpulan yang tidak valid. Sayangnya, α_i atau ε_{it} mungkin tidak i.i.d. karena heteroskedastisitas atau ketergantungan individu/waktu yang sering ditemui di data panel *microeconometrics*. Untuk memastikan kesimpulan yang valid ketika α_i atau ε_{it} tidak i.i.d. dan ada ketergantungan antar individu maka digunakan *a panel-robust of the Hausman test* yaitu uji hausman yang konsisten jika terdapat *cross-sectional dependence*. *A panel-robust of the Hausman test* digunakan untuk memilih model antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Uji ini cocok untuk aplikasi *microeconomic* (Hoechle, 2007).

Adapun model regresi data panel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh zakat terhadap perekonomian adalah:

$$\ln Y_{it} = \alpha + \beta_1 \cdot Zh_{it} + \beta_2 \ln Investasi_{it} + \beta_3 \ln G_{it} + \beta_4 Trade_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- $\ln Y$ = Logaritma natural PDRB riil
 Zh = ZIS yang dihimpun (dalam miliar rupiah)
 $\ln Investasi$ = Logaritma natural Pembentukan Modal Tetap Bruto
 $\ln G$ = Logaritma natural pengeluaran pemerintah
 $Trade$ = Perdagangan (dalam miliar rupiah)

ε_{it} = Error term

i = Propinsi

t = Tahun

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. PDRB riil merupakan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 yaitu jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) yang dinilai atas dasar harga konstan tahun 2010.
2. ZIS yang dihimpun merupakan jumlah dana zakat, infak, dan sedekah yang berhasil dihimpun oleh BAZNAS dari perorangan maupun dari lembaga/kelompok (dalam miliar rupiah)
3. Investasi diukur dari Pembentukan Modal Tetap Bruto
4. Pengeluaran pemerintah adalah biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.
5. Perdagangan didekati dengan neraca perdagangan yaitu ekspor dikurangi dengan impor (dalam miliar rupiah)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Zakat adalah salah satu rukun Islam. Menurut Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2011 zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam. Menurut bahasa, kata "zakat" berarti tumbuh, berkembang, subur atau bertambah. Zakat berasal dari bentuk kata "zaka" yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang. Dinamakan zakat, karena di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkah, membersihkan jiwa, dan memupuknya dengan berbagai kebaikan. Makna tumbuh dalam arti zakat menunjukkan bahwa mengeluarkan zakat sebagai sebab adanya pertumbuhan dan perkembangan harta, pelaksanaan zakat itu mengakibatkan pahala menjadi banyak. Sedangkan makna suci menunjukkan bahwa zakat adalah mensucikan jiwa dari kejelekan, kebatilan dan pensuci dari dosa-dosa. Membayar zakat merupakan rukun Islam yang ketiga selain mengucapkan dua kalimat syahadat, menunaikan sholat, berpuasa pada bulan

Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah bila mampu. Selain itu, motivasi orang dalam membayar zakat antara lain untuk membersihkan dan mensucikan dari dosa-dosa seperti tertuang dalam Quran Surat At-Taubah Ayat 103.

Sedangkan infak adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum dan sedekah adalah harta atau nonharta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Jadi infak adalah semua jenis harta yang dikeluarkan seorang muslim untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Sedangkan pengertian sedekah lebih luas lagi yaitu tidak harus berupa uang tapi bisa dengan cara seperti tersenyum, menyingkirkan batu yang mengganggu di jalan, membantu dengan tenaga, setiap dzikir (tasbih takbir tahmid tahlil), mengajak kebaikan (amar ma'ruf), mencegah kejahatan (nahi munkar), senyum yang tulus ikhlas, dan berkata-kata yang baik. Demikian pula memberikan kebahagiaan kepada orang lain dalam bentuk apapun yang diridhai Allah adalah perbuatan sedekah. Dengan demikian secara umum sedekah bermakna semua kebaikan yang mengharap ridho Allah SWT.

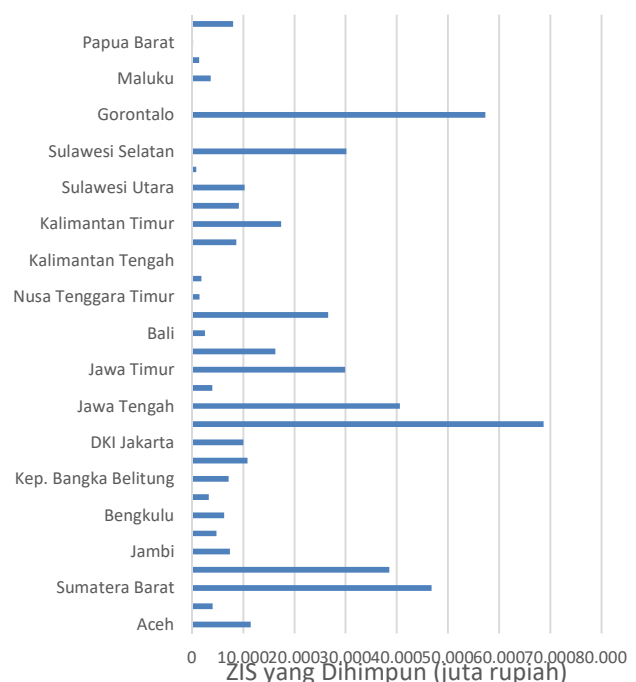
Perbedaan zakat, infak dan sedekah yang lain adalah waktu pembayarannya. Waktu pembayaran zakat hanya boleh dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Zakat fitrah wajib dibayarkan selama bulan Ramadhan, sedangkan zakat maal dibayarkan ketika telah mencapai nisabnya dan dimiliki penuh selama setahun. Sementara itu, infak dan sedekah dapat dilakukan kapan saja ketika kita memiliki kemampuan membayarnya. Selain itu, infak tidak mengenal nisab. Berbeda dengan zakat, infak ada yang wajib dan sunah. Infak wajib antara lain membayar kafarat, nadzar, zakat dan lain-lain. Infak sunah antara lain infak kepada fakir miskin sesama muslim, infak bencana alam, dan lain-lain.

Infak dapat diberikan kepada siapapun meskipun tidak termasuk dalam delapan asnaf. Sedangkan zakat tidak boleh diberikan kepada sembarang orang, kecuali kalau penerima dana tersebut termasuk dari delapan asnaf. Zakat merupakan dana terikat yang alokasi dan distribusinya hanya diberikan kepada delapan asnaf (golongan) yang disebutkan dalam Quran Surat At-Taubah Ayat 60 yaitu:

1. Orang-orang fakir yaitu orang yang hamper tidak memiliki apa-apa sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup (*fuqara*).

2. Orang-orang miskin yaitu orang yang memiliki harta namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan (*masakin*)
3. Amil zakat yaitu orang yang mengumpulkan dan mendistribusikan zakat (*amilin*)
4. Mualaf yaitu orang yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan untuk menguatkan dalam tauhid dan syariah (*muallaf*)
5. Hamba sahaya yaitu budak yang ingin memerdekakan dirinya (*riqab*)
6. Orang yang berhutang untuk kebutuhan hidup dalam mempertahankan jiwa dan izzahnya (*algharimin*)
7. Orang yang berjuang di jalan Allah dalam bentuk kegiatan dakwah, jihad, dan sebagainya (*fi sabilillah*)
8. Orang yang kehabisan biaya di perjalanan dalam ketaatan kepada Allah (*ibnu sabil*)

Dengan semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam menunaikan kewajiban zakatnya, tren penghimpunan zakat pun semakin meningkat dari tahun ke tahun. Penggunaan sistem pelaporan ini sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2011, dimana seluruh lembaga zakat di Indonesia diwajibkan untuk menyerahkan laporan zakat kepada BAZNAS. Penghimpunan ZIS di berbagai provinsi masih sangat bervariasi. Penghimpunan ZIS terbesar juga masih di dominasi provinsi yang terletak di wilayah bagian Barat Indonesia.

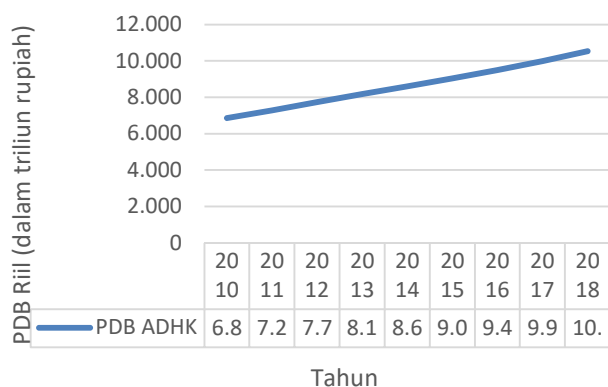


Grafik 2. Penghimpunan Zakat Infak, dan Sedekah menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2017

Sumber: Baznas

Secara nasional, provinsi Jawa Barat adalah penyumbang dana zakat, infak, dan sedekah terbesar di Indonesia pada tahun 2017 yaitu mencapai Rp. 68.6 M, disusul oleh Gorontalo, Sumatera Barat, Jawa Tengah, dan Riau. Sedangkan untuk beberapa daerah seperti Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara masih menunjukkan jumlah penghimpunan ZIS yang belum maksimal (masih di bawah Rp 1 juta). Kesenjangan jumlah penghimpunan ZIS di berbagai daerah ini menunjukkan adanya sistem penghimpunan zakat, infak, dan sedekah yang masih tersentralisasi sehingga masih terkumpul di kota-kota besar saja. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan seperti terbatasnya sumber daya manusia untuk memaksimalkan penghimpunan zakat terutama di daerah-daerah terpencil dan tertinggal, belum adanya standarisasi pengelolaan zakat nasional yang benar benar dapat diaplikasikan di BAZNAS daerah maupun lembaga zakat daerah, masih adanya Pemerintah Daerah di kabupaten/kota yang belum membuat regulasi daerah dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) zakat atau peraturan lainnya di daerahnya masing-masing sehingga kesadaran masyarakat untuk membayar zakat di beberapa daerah belum merata. (Baznas, 2017)

Jumlah dana zakat, infak, dan sedekah yang berhasil dihimpun tersebut masih sangat kecil jika dibandingkan dengan PDB Indonesia tahun 2018 sebesar Rp. 10.527 triliun. Walaupun demikian, realisasi pengumpulan zakat diharapkan dapat berperan lebih besar dalam meningkatkan PDRB riil. Sementara itu, perekonomian Indonesia selama kurun waktu 2013 sampai 2018 menunjukkan peningkatan yang cukup baik. PDB riil Indonesia tahun 2010 adalah sebesar 6.864 triliun rupiah kemudian naik menjadi 10.527 triliun rupiah pada tahun 2018 atau mengalami kenaikan sebesar 53,36 persen.



Grafik 3. PDRB Riil Indonesia Tahun 2010-2018

Sumber: Badan Pusat Statistik

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi panel dengan *driscoll and kraay standards errors*, Zakat Infak dan Sedekah (ZIS) terbukti berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Peningkatan Zakat Infak dan Sedekah (ZIS) yang dihimpun akan meningkatkan konsumsi mustahik atau orang yang berhak menerima zakat dalam hal ini masyarakat miskin, sehingga akan meningkatkan konsumsi agregat, dan pada akhirnya akan meningkatkan PDB riil nasional.

Model pengaruh zakat, infak, dan sedekah yang dilihat dari zakat, infak, dan sedekah yang berhasil dihimpun terhadap perekonomian menghasilkan persamaan berikut ini:

$$\ln \hat{Y}_{it} = 0,68^* + 0,0012 Zh_{it}^* + 0,90 \ln Investasi_{it}^* + 0,13 \ln G_{it}^* + 9,9 \cdot 10^{-7} Trade_{it}^* + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- $\ln Y$ = Logaritma natural PDRB riil
- Zh = ZIS yang dihimpun (dalam miliar rupiah)
- $\ln Investasi$ = Logaritma natural Pembentukan Modal Tetap Bruto
- $\ln G$ = Logaritma natural pengeluaran pemerintah
- $Trade$ = Perdagangan (dalam miliar rupiah)
- ε_{it} = Error term
- i = Propinsi
- t = Tahun
- $*$ = Signifikan pada $\alpha=5\%$

Dari hasil analisis menggunakan regresi panel dengan *driscoll and kraay standards errors*, Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) yang berhasil dihimpun terbukti berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan nilai *R square* sebesar 97,09 persen berarti sebesar 97,09 persen keragaman variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Setiap kenaikan 1 miliar rupiah zakat yang berhasil dihimpun maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,12 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Demikian juga investasi, pengeluaran pemerintah, dan perdagangan berpengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia. Setiap kenaikan investasi sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,90 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Setiap kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen maka akan

meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,13 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Dan setiap kenaikan perdagangan sebesar 1 miliar rupiah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,000099 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

4. KESIMPULAN

Jumlah dana zakat, infak, dan sedekah yang berhasil dihimpun mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Nilai tersebut masih sangat kecil jika dibandingkan dengan PDB Indonesia tahun 2018 sebesar Rp 9.996 triliun. Namun kenaikan zakat, infak, dan sedekah sejalan dengan kenaikan PDB riil. Dari hasil analisis menggunakan regresi panel dengan *driscoll and kraay standars errors*, Zakat Infak dan Sedekah (ZIS) yang berhasil dihimpun terbukti berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Setiap kenaikan 1 miliar rupiah zakat yang berhasil dihimpun maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,12 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan adanya pengaruh zakat, infak, dan sedekah yang positif terhadap perekonomian Indonesia ini maka perlu dukungan dari semua pihak dalam meningkatkan penghimpunan zakat, infak, dan sedekah baik oleh individu perorangan maupun lembaga/kelompok.

Sistem IT SIMBA baru mulai dikembangkan oleh BAZNAS pada tahun 2012 sehingga untuk data runtut waktu (*series*) masih terlalu sedikit jumlahnya. Karena series data yang masih sedikit maka metode analisis yang tepat yang dapat digunakan untuk penelitian adalah menggunakan data panel (gabungan data runtut waktu dan data wilayah) sehingga data menurut wilayah propinsi maupun kabupaten/kota sangat diperlukan untuk analisis yang lebih baik.

Menurut UU Nomor 23 tahun 2011, Lembaga Amil Zakat (LAZ) wajib melaporkan pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat yang telah diaudit kepada BAZNAS secara berkala. Untuk itu diharapkan sosialisasi terhadap seluruh Lembaga Amil Zakat agar dapat melaporkan penghimpunan dana secara berkala dan tepat waktu kepada Baznas supaya data riil penghimpunan zakat melalui sistem ini bisa memotret keseluruhan penghimpunan zakat dari seluruh lembaga zakat di Indonesia. Selain itu, Baznas daerah baik propinsi maupun kabupaten juga diharapkan dapat secara optimal menggunakan SIMBA sebagai sarana pelaporan yang *real time*.

Perlu dukungan dari semua pihak terutama pemerintah agar BAZNAS dapat menjadi lembaga yang mengumpulkan zakat, infak, dan sedekah secara nasional untuk mengoptimalkan potensi zakat Indonesia yang sangat besar. Informasi dari lembaga non formal seperti mushola dan dewan kemakmuran masjid (DKM) yang juga menerima dan menyalurkan zakat juga bisa menjadi masukan data zakat, infak, dan sedekah secara nasional dan menyeluruh. Demikian juga laporan dari perorangan jika pengeluaran zakat yang dibayarkan oleh muzaki kepada BAZNAS atau LAZ bisa menjadi pengurang penghasilan kena pajak seperti tertuang dalam UU nomor 23 tahun 2011 pasal 22. Sehingga data dana zakat, infak, dan sedekah benar-benar merupakan data keseluruhan secara nasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azam, M., Iqbal, N., & Tayyab, M. 2014. *Zakat and Economic Development: Micro and Macro Level Evidence from Pakistan*. Bulletin of Business and Economics, 3(2), 85-95.
- Baltagi, Badi H., 2005. *Econometric Analysis of Panel Data Third Edition*. John Wiley & Son.
- Baznas. 2017. *Outlook Zakat Indonesia 2018*. Jakarta: Puskas Baznas.
- Baznas. 2019. *Pengaruh Zakat terhadap Perekonomian Makro Indonesia: Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional (Baznas)*. Jakarta: Puskas Baznas.
- Baznas. 2020. *Outlook Zakat Indonesia 2020*. Jakarta: Puskas Baznas.
- Baum, Christopher F. 2001. *Residual diagnostics for cross-section time series regression models*. The Stata Journal 1, Number 1, pp. 101-104
- De Hoyos, R.E. And Sarafidis V. 2006. *Testing for cross-sectional dependence in panel-data models*. The Stata Journal 6, Number 4, pp. 482-496
- Drukker, David M. 2003. *Testing for serial correlation in linear panel-data models*. The Stata Journal 3, Number 2, pp.168-177
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics, Fourth Edition*. The McGraw-Hill Companies.
- Hoechle, Daniel. 2007. *Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence*. The Stata Journal (2007) 7, Number 3, pp. 281-312